ANALISIS PENGARUH TEORI *FRAUD PENTAGON* DAN EFIKASI DIRI TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA PADA PEMBELAJARAN DARING

Nugroho Ahmad Fauzan, Nurlita Novianti
Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya
Jalan MT. Haryono 165, Malang 65145, Indonesia
E-mail: nugrohof41@gmail.com, nurlita@ub.ac.id

ABSTRAK

Kecurangan akademik adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan tidak jujur dalam memperoleh pencapaian dalam bidang akademik. Kecurangan akademik juga bisa terjadi pada pembelajaran daring. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh teori *fraud pentagon* yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi serta efikasi diri terhadap kecurangan akademik mahasiswa pada pembelajaran daring. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Penelitian ini menggunakan metode survei dan teknik *convenience sampling*. Model regresi penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, dan kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa pada pembelajaran daring. Sedangkan faktor rasionalisasi, arogansi, dan efikasi diri tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa pada pembelajaran daring.

Kata kunci : Kecurangan Akademik, *Fraud Pentagon*, Efikasi Diri

ABSTRACT

Academic fraud refers to various dishonest actions to attain academic achievements, not to mention, on online learning. This study aims to examine the effect of the fraud pentagon, including pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance, and self-efficacy on student academic fraud on online learning. The population of this study involves the undergraduate students of the Faculty of Economics and Business of Universitas Brawijaya. The samples are selected through survey and convenience sampling technique, and analyzed by multiple regression utilizing SPSS software. The results reveal that pressure, opportunity, and capability have an effect on student academic fraud on online learning. Whilst, rationalization, arrogance, and self-efficacy have no effect on student academic fraud on online learning.

Keywords: *Academic Fraud, Fraud Pentagon, Self-Efficacy*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang cerdas, berkarakter, berakhlak mulia dan bermoral tinggi. Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan yang tinggi memiliki pengaruh yang besar dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Mahasiswa akan diberikan ilmu pengetahuan yang dapat membentuk mahasiswa agar menjadi insan yang lebih mandiri dalam mengembangkan potensi diri. Dapat diartikan bahwa mahasiswa diberi kemampuan dalam pembentukan karaktek yang baik seperti sikap

disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan tepat waktu dalam menyelesaikan tugas perkuliahan guna menjadi bekal dalam dunia kerja kedepannya (Damayanti, 2018).

Proses berkembangnya pendidikan dalam menjadi lebih baik tidak sepenuhnya selalu berjalan dengan lancar. Terdapat fakta bahwa sering ditemukan banyak praktik-praktik kecurangan yang dilakukan oleh peserta didik baik dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Terkhusus pada perguruan tinggi, mahasiswa juga sering melakukan tindakan kecurangan ketika mendapatkan tugas-tugas perkuliahan dikarenakan kesulitan dalam mengatur waktu belajar maupun dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Oleh karena itu, segala macam kecurangan dalam mengerjakan tugas ataupun ujian dinamakan kecurangan akademik. Kecurangan akademik merupakan berbagai bentuk perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi mahasiswa secara tidak jujur guna memperoleh nilai akademik yang diinginkan (Loppies, 2014). Menurut Fadersair dan Subagyo (2019), kecurangan akademik merupakan perilaku yang sengaja dilakukan oleh pelajar baik individual maupun kelompok dengan cara yang tidak jujur. Banyak cara yang dilakukan dalam melakukan kecurangan akademik, seperti menyalin jawaban teman maupun jawaban dari internet tanpa mencantumkan sumber, praktik plagiasi, membawa catatan kecil saat ujian, mencontek atau memberikan contekan kepada teman saat kuis atau ujian, dan masih banyak tindakan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa (Hayati, 2019).

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang sangat pesat pada abad ke-21 memberi dampak yang besar pada segala sektor termasuk dalam sektor pendidikan. Internet merupakan suatu inovasi yang dihasilkan pada perkembangan teknologi komunikasi dan teknologi. Sektor pendidikan saat ini tengah beradaptasi dengan perkembangan teknologi tersebut dengan membentuk sebuah program yang diberi nama sistem *E-learning*/*online learning*. Pembelajaran daring dilakukan dengan cara pendidikan jarak jauh yang terkoneksi dengan jaringan internet. Peserta didik dan tenaga pengajar berada dalam lokasi yang berbeda sehingga membutuhkan sistem telekomunikasi serta perangkat yang terhubung satu sama lain menggunakan jaringan internet. Pembelajaran daring mulai dikenal lebih luas ketika bencana COVID-19 melanda baik nasional maupun internasional pada tahun 2020. Mengutip dari laman Sevima.com (2020) yang menyatakan bahwa seluruh kegiatan pendidikan untuk sementara waktu dilakukan dengan cara pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring sampai waktu yang ditentukan merujuk pada Surat Edaran Mendikbud Nomor 3 tahun 2020 tentang pencegahan COVID-19 pada Satuan Pendidikan. Langkah ini dilakukan sebagai tindakan untuk memutus mata rantai virus yang bergerak masif jika berada pada area yang ramai. Kegiatan perkuliahan juga menerapkan pembelajaran daring dan selama pembelajaran daring ini, baik mahasiswa dan dosen diminta melakukan kegiatan belajar mengajar menggunakan aplikasi daring seperti aplikasi *video conference*, *e-mail,* dan media sosial. Namun dalam pelaksanaannya, banyak ditemukan praktik kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa selama pembelajaran daring.

Seseorang dalam melakukan tindakan kecurangan akademik didasari oleh berbagai macam faktor. Terdapat tiga faktor kecurangan yang dinyatakan oleh Albrecht, *et al.* (2012) yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Ketiga elemen tersebut sering disebut dengan *Fraud Triangle Theory*. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1950-an. Pada tahun 2010 Jonathan Marks yang pada saat itu seorang *partner* di *Crowe Horwath LLP* menambahkan dua elemen dari teori *fraud triangle* yaitu elemen

kompetensi/kemampuan dan arogansi. Teori yang dikemukakan oleh Jonathan Mark disebut dengan *Fraud Pentagon Theory* atau Teori *Fraud Pentagon*. Dalam laman BoardandFraud.com (2020) yang ditulis oleh Marks sendiri, menyatakan bahwa pelaku kecurangan pada saat ini berbeda pada saat Cressey melakukan penelitian menggunakan *fraud triangle* yaitu pelaku kecurangan saat ini lebih berpikir independen dan memiliki akses informasi yang lebih unggul daripada era Cressey. Selain *fraud pentagon*, efikasi diri juga turut berpengaruh pada perilaku kecurangan seseorang. Efikasi diri merupakan suatu sikap yang dimiliki seseorang ketika merasa yakin bahwa dapat menyelesaikan suatu permasalahan. Hidayat (2020) mengungkapkan bahwa efikasi diri merupakan gabungan dari sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi suatu tugas atau pekerjaan. Tingkat efikasi diri seseorang yang tinggi bisa menjadi pencegah seseorang dalam melakukan kecurangan. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi merupakan seseorang yang jujur serta berusaha keras dengan kata lain akan terhindar dari segala tindak kecurangan

Penelitian ini merupakan perkembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Febriana (2019) yang menggunakan konsep *fraud pentagon* untuk menguji pengaruhnya terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada uji kompetensi. Sampel yang digunakan dalam penelitian Febriana (2019) adalah mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya yang mengikuti uji kompetensi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriana (2019) adalah dalam hal subjek dan variabel penelitian. Peneliti melakukan pengujian dengan mengambil subjek pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang melakukan pembelajaran daring karena pembelajaran daring merupakan penerapan perkuliahan pada mahasiswa selama masa pandemi COVID-19. Peneliti menggunakan teori *fraud pentagon* dan menambahkan satu variabel yaitu efikasi diri untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap kecurangan akademik mahasiswa pada pembelajaran daring.

TINJAUAN PUSTAKA

Kecurangan Akademik

Kecurangan merupakan tindakan tidak jujur atau tidak adil yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan bagi pelakunya. Albrecht, *et al.* (2012) menyatakan bahwa kecurangan adalah semua cara dimana manusia melakukan penipuan tanpa paksaan yang dilakukan baik satu individu atau kelompok guna mendapatkan keuntungan bagi pelaku. Kecurangan bisa terjadi dimana saja termasuk didalam lingkungan pendidikan. Dalam dunia pendidikan, kecurangan biasa disebut dengan kecurangan akademik. Perilaku kecurangan akademik dapat diartikan sebagai perilaku yang melanggar suatu aturan yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang dalam kegiatan akademik untuk keuntungan pribadi (Hidayat, 2020). Dalam penelitian Zaini, Carolina dan Setiawan, (2016) mengungkapkan bahwa kecurangan akademik merupakan perilaku yang dilakukan siswa maupun mahasiswa dengan sengaja dan kecurangan akademik merupakan suatu bentuk perilaku yang mendatangkann keuntungan bagi siswa maupun mahasiswa secara tidak jujur. Damayanti (2018) mengungkapkan bahwa kecurangan dalam pendidikan merupakan perbuatan yang menggunakan cara yang tidak etis untuk mendapatkan keberhasilan akademik atau menghindar dari kegagalan akademik. Seorang peserta didik yang sudah terbiasa

melakukan kecurangan akan berdampak buruk pada dewasa nanti dengan menjadi pribadi yang tidak jujur dan tidak bertanggung jawab.

Teori *Fraud Pentagon*

Salah satu teori dasar yang digunakan untuk menjelaskan *fraud* adalah teori *fraud triangle*. Teori ini dikemukakan oleh Donald R.Cressey pada tahun 1950-an. Albrecht, *et al*. (2012), mengungkapkan bahwa di dalam *fraud triangle* terdapat tiga elemen kunci yang secara umum mendasari mengapa orang-orang melakukan perbuatan *fraud*. Ketiga elemen tersebut adalah tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*). Selanjutnya pengembangan teori *fraud triangle* dikemukakan oleh Jonathan Marks pada tahun 2010 yang dikenal dengan teori *fraud pentagon*. Jonathan Marks yang pada saat itu seorang *partner* di *Crowe Horwath LLP* menambahkan dua elemen dari teori *fraud triangle* yaitu elemen kompetensi/kemampuan dan arogansi. Dalam laman BoardandFraud.com (2020) yang ditulis oleh Marks sendiri, menyatakan bahwa pelaku kecurangan pada saat ini berbeda pada saat Cressey melakukan penelitian menggunakan *fraud triangle* yaitu pelaku kecurangan saat ini lebih berpikir independen dan pelaku memiliki lebih banyak informasi serta akses aset perusahaan lebih unggul daripada era Cressey.

1. **Tekanan (*Pressure*)**

   Albrecht, *et al*. (2012) menyatakan bahwa tekanan merupakan suatu kondisi dimana seseorang merasa terdorong untuk mencapai tujuan dimana dibatasi oleh ketidakmampuan untuk mencapainya sehingga perlu untuk melakukan kecurangan. Tekanan dapat datang dari orang-orang terdekatnya seperti orang tua, saudara atau teman-temannya. Dalam penelitian Damayanti (2018), mengungkapkan bahwa tekanan-tekanan terbesar yang dirasakan oleh siswa antara lain adalah keharusan atau pemaksaan untuk lulus, kompetisi siswa akan nilai yang ada sangat tinggi, beban tugas yang begitu banyak, dan waktu belajar yang tidak cukup.

2. **Kesempatan (*Opportunity*)**

   Albrecht, *et al*. (2012) mengemukakan kesempatan merupakan suatu kondisi dimana seseorang dapat melakukan kecurangan dalam situasi dan kondisi yang menguntungkan dan tidak terdeteksi tindakan untuk melakukan kecurangan. Semakin meningkat kesempatan yang didapat seseorang, maka semakin besar kemungkinan tindakan kecurangan akademik akan terjadi. Maharani (2018) menyatakan kesempatan adalah peluang yang muncul baik sengaja maupun tidak dalam situasi yang menjadikan seseorang merasa harus melakukan suatu kecurangan.

3. **Rasionalisasi (*Rationalization*)**

   Menurut Albrecht, *et al.* (2012) rasionalisasi adalah pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk perilaku yang salah. Irawati (2018) mengungkapkan rasionalisasi merupakan sifat membenarkan diri sendiri yang digunakan untuk menutupi rasa bersalah yang dirasakan oleh mahasiswa atas perbuatan kecurangan yang dilakukannya. Mahasiswa akan beranggapan bahwa kecurangan merupakan tindakan yang wajar dilakukan seseorang walaupun tindakan tersebut tidak rasional dalam kegiatan akademik.

4. Kompetensi/Kemampuan (*Competence/Capability*)

Menurut Marks (2020) kompetensi yang dimaksud adalah kemampuan pelaku *fraud* untuk menembus pengendalian internal yang ada di perusahaan, mengembangkan startegi penggelapan yang canggih dan mampu mengendalikan situasi sosial yang mampu mendatangkan keuntungan baginya dengan cara mempengaruhi orang lain agar bekerjasama. Kemampuan tidak akan dapat digunakan jika tidak ada kesempatan dalam melakukan kecurangan.

5. Arogansi (*Arrogance*)

Menurut Marks (2020), arogansi merupakan sifat superioritas atau serakah yang dimiliki oleh pelaku kecurangan. Pelaku kecurangan percaya bahwa pengendalian internal tidak akan mempengaruhi atau berlaku baginya karena sifat ini lebih mementingkan diri sendiri dan tidak peduli dengan konsekuensi yang akan didapat. Pelaku kecurangan akan bertindak sesuka hati meskipun harus dengan cara paksaan.

Efikasi Diri

Menurut Garrido (2020), efikasi diri adalah sebuah keyakinan seseorang yang menentukan seberapa baik seseorang tersebut dalam melaksanakan suatu rencana dalam situasi tertentu. Sederhananya, efikasi diri merupakan keyakinan seseorang pada kemampuannya untuk berhasil dalam menyelesaikan suatu tugas tertentu. Lebih lanjut, efikasi diri juga dapat melibatkan tekad dan ketekunan seseorang, mengingat bahwa hal tersebut juga ikut membantu dalam mengatasi hal yang mengganggu untuk mencapai tujuannya.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Tekanan (*Pressure*) terhadap kecurangan akademik mahasiswa pada pembelajaran daring.

Tekanan merupakan suatu ambisi yang kuat atau dorongan untuk melakukan sesuatu. Pada mahasiswa tekanan ini biasa terjadi ketika mahasiswa ingin mendapatkan nilai IPK yang tinggi. Ketika mahasiswa tidak memiliki kemampuan yang memadai atau terlalu sulit baginya untuk mendapatkan nilai IPK tinggi, maka mahasiswa akan terdorong untuk melakukan kecurangan akademik bagaimanapun caranya. Pada penelitian Damayanti (2018) menyatakan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara tekanan dengan perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Pada penelitian Febriana (2019) menyatakan bahwa tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik pada uji kompetensi. Semakin tinggi tekanan yang dirasakan maka semakin tinggi kemungkinan mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Berbanding terbalik pada penelitian Aditiawati (2018) menyatakan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Hal ini dikarenakan mahasiswa tidak merasa perlu dan tidak ada alasan utama untuk melakukan kecurangan akademik.

H1: Tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa pada pembelajaran daring.

Pengaruh Kesempatan (*Opportunity*) terhadap kecurangan akademik mahasiswa pada pembelajaran daring.

Kesempatan merupakan suatu tindakan yang penting dalam melakukan kecurangan dengan memahami lingkungannya. Semakin besar kesempatan yang tersedia bagi seseorang untuk melakukan kecurangan, maka semakin besar pula kemungkinan seseorang tersebut untuk melakukan kecurangan. Dalam pembelajaran daring ini, mahasiswa memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan akademik lebih luas daripada ketika pembelajaran tatap muka. Mahasiswa dalam mengerjakan tugasnya bisa menjiplak dari internet maupun jawaban dari teman dan ketika ujian jika pengawasan rendah, mahasiswa bebas untuk melihat buku atau catatan. Penelitian Larasati (2019) menyatakan bahwa kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hal ini dikarenakan kesempatan memberikan peluang bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik tanpa terdeteksi. Penelitian Febriana (2019) menyatakan bahwa kesempatan berpengaruh terhadap mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik pada uji kompetensi. Sebaliknya pada penelitian Syalen (2019) yang menyatakan bahwa kesempatan tidak terdapat berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

H2: Kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa pada pembelajaran daring.

Pengaruh Rasionalisasi (*Rationalization*) terhadap kecurangan akademik mahasiswa pada pembelajaran daring.

Rasionalisasi merupakan suatu alasan seseorang yang digunakan dalam membenarkan suatu perbuatan, walaupun perbuatan tersebut sebenarnya salah. Menurut Albrecht,*et al*. (2012), rasionalisasi merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Rasionalisasi yang dimaksud dalam penelitian adalah cara berpikir mahasiswa yang menganggap perilaku kecurangan akademik itu merupakan tindakan yang biasa dilakukan. Mahasiswa akan menganggap kecurangan akademik adalah hal yang wajar jika yang melakukan kecurangan jumlahnya banyak dan tidak ada sanksi yang diterima atas tindakan tersebut. Pada penelitian Damayanti (2018) terdapat hubungan positif antara rasionalisasi dengan perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Pada penelitian Febriana (2019) yang menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik pada uji kompetensi. Rasionalisasi dibuat oleh pelaku kecurangan atas tindak kecurangan yang dilakukan. Pada penelitian Indira, Mawardi dan Amin (2019) juga menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap tindakan untuk melakukan kecurangan akademik.

H3: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa pada pembelajaran daring.

Pengaruh Kompetensi/Kemampuan (*Competence/Capability*) terhadap kecurangan akademik mahasiswa pada pembelajaran daring.

Marks (2020) menyatakan kompetensi yang dimaksud adalah kemampuan pelaku *fraud* untuk menembus pengendalian internal yang ada, mengembangkan strategi penggelapan yang canggih dan mampu mengendalikan situasi sosial yang mampu mendatangkan keuntungan baginya dengan cara mempengaruhi orang lain agar

bekerjasama. Jika dikaitkan dengan kecurangan akademik, maka faktor kompetensi atau kemampuan ini berdasarkan keahlian dari masing-masing diri mahasiswa dalam melakukan kecurangan. Pemanfaatan teknologi oleh mahasiswa juga yang mendasari tindakan kecurangan mahasiswa. Mahasiswa dengan keahliannya akan melakukan kecurangan jika memiliki kesempatan yang menguntungkan baginya dan dalam mengeksekusinya diperlukan ketenangan diri dan rasa percaya diri agar tidak ketahuan oleh dosen. Fadesair dan Subagyo (2019) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Hal ini dikarenakan semakin banyak pengalaman seseorang maka dengan mudahnya dia dapat melakukan kecurangan akademik dengan tepat. Pada penelitian Febriana (2019), menyatakan bahwa kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik pada uji kompetensi. Sedangkan pada penelitian Aditiawati (2018), menyatakan bahwa kemampuan tidak berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Hal ini dikarenakan mahasiswa tidak terbiasa dan tidak memiliki strategi khusus dalam melakukan kecurangan akademik.

H4: Kompetensi/Kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa pada pembelajaran daring.

Pengaruh Arogansi (*Arrogance*) terhadap kecurangan akademik mahasiswa pada pembelajaran daring.

Marks (2020) mendefinisikan arogansi merupakan superioritas atau sifat serakah yang dimiliki oleh pelaku kecurangan. Pelaku kecurangan merasa yakin bahwa peraturan atau kebijakan organisasi yang ada tidak berlaku kepada mereka. Fenomena ini biasa terjadi oleh mahasiswa ketika pengendalian internal yang lemah. Jadi mahasiswa akan melakukan tindakan kecurangan akademik ketika tidak ada sanksi yang jelas dari pihak kampus. Jika tindakan kecurangan akademik dilanjutkan tanpa ada sanksi yang jelas, maka mahasiswa akan merasa "percaya diri" untuk melakukan kecurangan sebab mereka mengetahui bahwa sanksi tidak akan diberikan kepada mahasiswa. Pada penelitian Tessa G. dan Harto (2016), menunjukkan bahwa arogansi yang diproksikan dengan jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan berpengaruh positif dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan pada penelitian Febriana (2019), menyatakan bahwa arogansi berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik pada uji kompetensi. Pada penelitian Fadesair dan Subagyo (2019), menyatakan bahwa arogansi berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik.

H5: Arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa pada pembelajaran daring.

Pengaruh Efikasi Diri terhadap kecurangan akademik mahasiswa pada pembelajaran daring.

Efikasi diri berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan sesuatu. Jadi dalam penelitian ini Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan para mahasiswa dalam mengerjakan ujian maupun tugas kuliah. Efikasi diri memiliki pengaruh terhadap timbulnya kecurangan akademik. Seseorang dengan tingkat efikasi diri yang tinggi akan merasa yakin bahwa dirinya mampu mengerjakan tugas dengan kemampuannya sendiri, namun jika tingkat efikasi diri rendah maka seseorang cenderung untuk melakukan apapun untuk menyelesaikan tugasnya

termasuk untuk berbuat kecurangan. Pernyataan ini juga diperkuat dengan penelitian dari Naufal dan Aisyah (2019) yang menyatakan bahwa efikasi diri berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. begitu juga dengan penelitian dari Hayati (2019) dan penelitian dari Syalen (2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara efikasi diri dan kecurangan akademik. Semakin tinggi tingkat efikasi diri, maka akan menurunkan tingkat kecurangan akademiknya.

H6: Efikasi Diri berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik mahasiswa pada pembelajaran daring.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi menurut Sekaran dan Bougie (2013) adalah mengacu pada seluruh kelompok orang, peristiwa, atau hal-hal menarik yang ingin diselidiki oleh peneliti yang dapat diukur atau diamati. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Pemilihan lokasi di Universitas Brawijaya Malang dikarenakan lokasinya yang berdekatan dengan peneliti, dan terdapat keterbatasan waktu dan biaya dari peneliti menjadi pertimbangan dalam pemilihan populasi.

Jumlah dari populasi yang digunakan dalam penelitian ini tidak dapat diketahui secara pasti. Hal ini disebabkan peneliti kesulitan untuk menghitung seberapa banyak mahasiswa aktif di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang pernah atau sedang mengikuti pembelajaran secara daring pada saat ini, sehingga hampir seluruh mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini mengambil sampel dengan menggunakan teknik *non-probability sampling*. Penelitian ini menggunakan salah satu teknik dari *non-probability sampling* yaitu *convenience sampling*. Penelitian ini menggunakan sampel Mahasiswa Aktif Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang melakukan pembelajaran kuliahnya melalui daring.

Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian data primer dimana peneliti memperoleh data dari responden. Abdillah dan Jogiyanto (2015) menyatakan data primer adalah data yang bersumber dari sumber primer yang mana data tersebut berasal dari pihak utama yang memiliki data tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui metode survei yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan metode pengumpulan data primer yeng menggunakan sejumlah item pertanyaan atau pernyataan dengan format tertentu (Abdillah dan Jogiyanto, 2015). Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup, dimana pernyataan atau pertanyaan telah tersedia jawaban dan responden diminta untuk mengisi secara mandiri pertanyaan atau pernyataan pada kuesioner dengan jawaban sesuai dengan keyakinan dirinya.

Dalam pengambilan data sampel, penyebaran kuesioner dan pengisiannya dilakukan dengan cara kuesioner *online* dengan alat bantu berupa *Google Form*.

Kuesioner dibagikan dengan menggunakan tautan kepada responden yaitu mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya di beberapa grup kelas. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert*.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Demografi Responden

Berdasarkan data koesioner yang telah terkumpul, gambaran umum mengenai karakteristik demografi responden dalam penelitian ini dijelaskan melalui tabel 1. Komposisi demografi responden penelitian ini terdiri dari jenis kelamin, usia, semester, dan IPK.

Tabel 1
Demografi Responden

No	Demografi Responden	Jumlah Responden	Persentase
1	**Jenis Kelamin**		
	- Laki-laki	25	26%
	- Perempuan	75	74%
	Total	100	100%
2	**Usia**		
	- 17	2	2%
	- 18	31	31%
	- 19	37	37%
	- 20	17	17%
	- 21	8	8%
	- 22	5	5%
	Total	100	100%
3	**Semester**		
	- I	63	63%
	- III	9	9%
	- V	16	16%
	- VII	13	13%
	Total	100	100%
4	**Indeks Prestasi Kumulatif**		
	- <1,50	1	1%
	- 1,50-2,00	0	0%
	- 2,01-2,50	0	0%
	- 2,51-3,00	3	3%
	- 3,01-3,50	45	45%
	- 3,51-4,00	51	51%
	Total	100	100%

Sumber : Data Primer (diolah)

Hasil Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Bila nilai Sig. lebih dari 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila nilai Sig. kurang

dari 0,05 maka varibel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil dari Uji t ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients	t	Sig.	Ket
	B			
(Constant)	-0,423	-0,241	0,810	
Tekanan	0,305	3,400	0,001	Terima
Kesempatan	0,251	2,634	0,010	Terima
Rasionalisasi	-0,015	-0,148	0,883	Tolak
Kemampuan	0,277	2,338	0,022	Terima
Arogansi	0,115	1,061	0,292	Tolak
Efikasi Diri	0,065	0,978	0,330	Tolak

Sumber : Olah Data SPSS

Berdasarkan pada tabel 2 diatas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

Y = -0,423 + 0,305X1 + 0,251X2 – 0,015X3 + 0,277X4 + 0,115X5 + 0,065X6 + e

Hasil Uji F

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Bila nilai Sig. lebih dari 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila nilai Sig. kurang dari 0,05 maka varibel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk hasil Uji F ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 3
Hasil Uji F

Model		F	Sig.
1	Regression	24,020	,000[b]
	Residual		
	Total		

Sumber : Olah Data SPSS

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui sebarapa besar variabel independen (tekanan, kesempatan, rasioanlisasi, kemampuan, arogansi, efikasi diri) mempengaruhi variabel dependen (kecurangan akademik). Hasil koefisien determinasi ditentukan oleh nilai Adjusted R Square yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4
Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,780[a]	0,608	0,582	2,070

Sumber : Olah Data SPSS

Pengaruh Tekanan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa pada pembelajaran daring.

Hasil dari pengujian hipotesis pertama (H_1) adalah tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada pembelajaran daring, sehingga H_1 diterima. Hal ini dikarenakan pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, yaitu sebesar 0,001 dan nilai koefisien positif sebesar 0,305 juga mendukung bahwa tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian dari Damayanti (2018) dan penelitian dari Febriana (2019) dimana dalam penelitian-penelitian tersebut menyatakan bahwa tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Namun berlawanan dengan hasil penelitian dari Aditiawati (2018) yang menyatakan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa akan berusaha untuk mendapatkan nilai yang baik demi memiliki IPK yang tinggi meskipun dengan cara yang salah. Terutama pada saat pembelajaran daring mahasiswa akan merasa lebih tertekan sebab tugas kuliah menjadi semakin banyak dan tidak jarang juga mahasiswa kurang memahami materi kuliah yang disampaikan dalam bentuk pembelajaran daring. Maka dari itu mahasiswa rela untuk melakukan kecurangan akademik guna mendapatkan nilai yang baik.

Pengaruh Kesempatan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa pada pembelajaran daring.

Hasil dari pengujian hipotesis kedua (H_2) adalah kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada pembelajaran daring, sehingga H_2 diterima. Hal ini dikarenakan pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, yaitu sebesar 0,010 dan nilai koefisien positif sebesar 0,251 juga mendukung bahwa kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian dari Larasati (2019) dan penelitian dari Febriana (2019) dimana dalam penelitian-penelitian tersebut menyatakan bahwa kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Namun berlawanan dengan hasil penelitian dari Syalen (2019) yang menyatakan bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki kesempatan yang lebih luas dalam melakukan kecurangan akademik pada pembelajaran daring. Sebab mahasiswa dapat dengan mudah melakukannya dan pengawasan dari dosen tidak terlalu ketat. Terutama jika terdapat tugas ataupun ujian, mahasiswa akan mudah untuk mencari jawaban melalui internet tanpa diketahui oleh orang lain.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa pada pembelajaran daring.

Hasil dari pengujian hipotesis ketiga (H_3) adalah rasionalisasi berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada pembelajaran daring,

sehingga H_3 ditolak. Hal ini dikarenakan pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yaitu sebesar 0,883 dan nilai koefisien negatif sebesar -0,015 juga mendukung bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian dari Zaini, Carolina, dan Setiawan (2015) dimana dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Namun berlawanan dengan hasil penelitian dari Damayanti (2018), Febriana (2019) serta Indira, Mawardi dan Amin (2019) yang menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mengerti jika melakukan kecurangan akan menyebabkan kerugian baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Seorang mahasiswa paham meskipun kesempatan untuk melakukan kecurangan sangat terbuka lebar tetapi lebih memilih untuk tidak melakukannya karena yang terpenting adalah mendapatkan ilmu dari kerja keras maka nilai yang baik akan terwujud dengan sendirinya.

Pengaruh Kompetensi/Kemampuan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa pada pembelajaran daring.

Hasil dari pengujian hipotesis keempat (H_4) adalah kemampuan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada pembelajaran daring, sehingga H_4 diterima. Hal ini dikarenakan pengaruh kemampuan terhadap kecurangan akademik memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, yaitu sebesar 0,022 dan nilai koefisien positif sebesar 0,277 juga mendukung bahwa kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian dari Fadesair dan Subagyo (2019) dan penelitian dari Febriana (2019) dimana dalam penelitian-penelitian tersebut menyatakan bahwa kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Namun berlawanan dengan hasil penelitian dari Aditiawati (2018) yang menyatakan bahwa kemampuan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa seseorang mahasiswa yang memiliki kemampuan akan lebih cenderung melakukan kecurangan daripada yang tidak. Kemampuan diiringi dengan kesempatan dalam melakukannya. Ketika terdapat peluang untuk melakukan kecurangan, maka mahasiswa akan memanfaatkan kemampuannya untuk berbuat kecurangan. Seseorang yang sering melakukan kecurangan akan dapat dengan mudah mengontrol emosi serta ekspresinya agar tindakannya tidak terdeteksi oleh orang lain.

Pengaruh Arogansi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa pada pembelajaran daring.

Hasil dari pengujian hipotesis kelima (H_5) adalah arogansi berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada pembelajaran daring, sehingga H_5 ditolak. Hal ini dikarenakan pengaruh arogansi terhadap kecurangan akademik memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yaitu sebesar 0,292 dan

nilai koefisien positif sebesar 0,115 juga mendukung bahwa arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian dari Febriana (2019) serta penelitian dari Fadesair dan Subagyo (2019) dimana dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Namun berlawanan dengan hasil penelitian dari Tessa G. dan Harto (2016) yang menyatakan bahwa arogansi berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tidak memiliki arogansi yang tinggi. Sebab mahasiswa dalam pembelajaran daring mengerti bahwa tidak ada yang di istimewakan dalam perkuliahan karena nantinya akan berdampak pada mahasiswa lain. Serta mahasiswa mengetahui jika melakukan kecurangan akademik akan diberi sanksi yang berat bagi fakultas.

Pengaruh Efikasi Diri terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa pada pembelajaran daring.

Hasil dari pengujian hipotesis keenam (H_6) adalah efikasi diri berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada pembelajaran daring, sehingga H_6 diterima. Hal ini dikarenakan pengaruh efikasi diri terhadap kecurangan akademik memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yaitu sebesar 0,330 dan nilai koefisien positif sebesar 0,065 juga mendukung bahwa efikasi diri tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian dari Naufal dan Aisyah (2019), Hayati (2019) serta Syalen (2019) yang menyatakan bahwa efikasi diri tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa efikasi diri yang rendah dapat menimbulkan kecurangan akademik pada mahasiswa. Mahasiswa dengan efikasi diri cenderung tidak yakin dengan kemampuannya sendiri, sehingga mereka rela melakukan kecurangan akademik. Jadi semakin tinggi tingkat efikasi diri mahasiswa, maka maka semakin tinggi keyakinannya atas kemampuannya sendiri dan terhindar untuk melakukan kecurangan akademik.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah peneliti lakukan yaitu mengenai analisis pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi dan efikasi diri terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada pembelajaran daring, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Tekanan mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik pada pembelajaran daring. Semakin tinggi tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa saat pembelajaran daring seperti terlalu banyak tugas maka semakin tinggi kemungkinan mahasiswa melakukan kecurangan akademik.

2. Kesempatan mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik pada pembelajaran daring. Pada pembelajaran daring, mahasiswa lebih leluasa untuk mencari kunci jawaban melalui internet tanpa diketahui oleh orang lain.

3. Rasionalisasi tidak mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik pada pembelajaran daring. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa mengetahui jika melakukan kecurangan akademik akan berdampak pada prestasi akademiknya serta dapat merugikan baik diri sendiri maupun orang lain.

4. Kemampuan mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik pada pembelajaran daring. Kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa seperti mengalihkan perhatian dosen atau membuat alasan saat pembelajaran daring dapat mendorong terjadinya kecurangan akademik.

5. Arogansi tidak mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik pada pembelajaran daring. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak memiliki rasa superioritas yang tinggi dan mahasiswa takut akan terkena sanksi dari fakultas jika melakukan kecurangan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan internal atau peraturan yang ada masih berlaku bagi mahasiswa.

   Efikasi diri tidak mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik pada pembelajaran daring. Hal ini dikarenakan mahasiswa yang memiliki keyakinan tinggi dalam mengerjakan tugas, maka akan semakin kecil kemungkinan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Sedangkan mahasiswa yang memiliki tingkat efikasi diri yang rendah cenderung akan melakukan kecurangan akademik.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang dimiliki peneliti. Keterbatasan tersebut adalah terdapat kemungkinan timbulnya bias dari responden, dimana data yang diisi oleh responden hanya didasarkan pada pemahaman responden sehingga kemungkinan respon yang diberikan belum mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Keterbatasan yang lainnya yaitu dalam penelitian ini masih terdapat beberapa variabel-variabel yang bisa mempengaruhi perilaku kecurangan akademik.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, dapat disebutkan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Saran yang diberikan antara lain:

1. Diharapkan kepada pihak Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya untuk lebih meningkatkan kembali pengawasan terhadap kecurangan akademik agar lebih efektif dalam proses perkuliahan terutama pada pembelajaran daring yang lebih rawan untuk terjadi kecurangan.

2. Untuk penelitian berikutnya, peneliti berharap untuk menambahkan variabel-variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini dan juga dengan menggunakan teori yang terbaru kedepannya dengan harapan dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, W., & Jogiyanto. (2015). *Partial Least Square (PLS): Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis.* Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.

Aditiawati, T. (2018). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Diamond (Studi Kasus pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Islam Indonesia). *Skripsi*.

Albrecht, W., & et al. (2012). *Fraud Examination Fourth Edition.* Mason, Oklahoma: South Western, Cengage Learning.

Damayanti, C. P. (2018). Hubungan Faktor-faktor dalam Dimensi Fraud Triangle terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. *Skripsi*.

Dyah, I., Mawardi, M., & Amin, M. (2019). Analisis Perilaku Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Akuntansi dengan Menggunakan Konsep Fraud Triangle. *E-JRA, Vol. 08, No. 02*.

Fadersair, K., & Subagyo. (2019). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi : Dimensi Fraud Pentagon (Studi Kasus pada Mahasiswa Prodi Akuntansi UKRIDA) . *Jurnal Akuntansi Bisnis, Vol. 12, No. 2,* 122-147.

Febriana, N. R. (2019). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Pentagon terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa pada Uji Kompetensi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*.

Hayati, R. A. (2019). Efikasi Diri dan Kecurangan Akademik pada Siswa SMA. *Skripsi*.

Hidayat, K. (2020). Hubungan Self Efficacy dan Religiusitas dengan Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa FIP UNNES Tahun 2020. *Skripsi*.

Irawati. (2018). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor dalam Konsep Fraud Diamond terhadap Student Academic Fraud Behavior. *Skripsi*.

Larasati, D. (2019). Fraud Diamond dan Kecurangan Akademik: Studi pada Mahasiswa Akuntansi Syariah di Perguruan Tinggi X. *Skripsi*.

Lopez- Garrido, G. (2020, August 9). *Self Efficacy Theory*. Retrieved March 18, 2020, from Simply Psychology: https://www.simplypsychology.org/self-efficacy.html

Loppies, A. (2014). Hubungan Self-Regulated Learning dengan Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Fakultas Teknologi Informasi Program Studi Teknik Informatika UKSW. *Skripsi*.

Maharani, I. F. (2018). Pengaruh Karakter Generasi Z berdasarkan Dimensi Fraud Diamond terhadap Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Akuntansi. *Skripsi*.

Marks, J. (2020, May 21). *Fraud Pentagon – Enhancements to the Three Conditions Under Which Fraud May Occur*. Retrieved March 18, 2021, from BoardandFraud.com: https://boardandfraud.com/2020/05/21/fraud-pentagon-enhancements-to-the-fraud-triangle-and-under-which-fraud-may-occur/

Naufal, M., & Aisyah, M. (2019). Pengaruh Fraud Triangle, Religiusitas, dan Self Efficacy Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. *Jurnal Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2013). *Research Methods for Business.* Chichester, West Sussex: John Wiley & Sons Ltd.

Sevima. (2020, Maret 31). *Kuliah Daring hingga UN, Ini 5 Kebijakan Pendidikan Masa Darurat Corona*. Retrieved Maret 18, 2021, from Sevima.com: https://sevima.com/5-kebijakan-pendidikan-masa-darurat-corona/

Syalen, M. (2019). Pengaruh Fraud Diamond (Tekanan, Rasionalisasi, Peluang, Kemampuan) dan Self-Efficacy (Efikasi Diri) terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa. *Skripsi*.

Tessa, C., & Harto, P. (2016). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*.

Zaini, M., Carolina, A., & Setiawan, A. R. (2015). Analisis Fraud Diamond dan Gone Theory terhadap Academic Fraud (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi se-Madura). *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*.